



Analisis Perbandingan Efektivitas Penerapan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Comparative Analysis of the Effectiveness of Implementing the 2013 Curriculum and the Merdeka Curriculum in Islamic Education Subjects

Ahmad Mukhtar^{1*}, Yusril Ihza Mahendra², Andi Sermayana³

¹Institut Agama Islam As'adiyah Sengkang, Email : ahmadmuktamarku1221@gmail.com

²Institut Agama Islam As'adiyah Sengkang, Email : raisyusril@gmail.com

³Institut Agama Islam As'adiyah Sengkang, Email : andisermayanaas@gmail.com

*email Koresponden: ahmadmuktamarku1221@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 15-04-2024

Revised : 19-04-2024

Accepted : 21-04-2024

Published : 23-04-2024

Abstract

The most important part of human life is education. With education, every individual will be able to obtain knowledge. One of the educations that we cannot give up for Muslims is the subject of Islamic Religious Education which is a conscious, planned effort to prepare students to know, understand, believe, be devout, have good morals and teach the Islamic religion from its main source, the Al-Qur'an. Apart from that, the educational unit's needs, namely teaching tools, are provided in the form of a curriculum. Since 1947, the Curriculum has undergone significant changes. The changes aim to provide encouragement and renewal in the education system. This research aims to determine the comparison of the effectiveness of implementing the 2013 Curriculum and the Merdeka Curriculum in Islamic Education subjects. The method used is library research to collect information from various literature and scientific sources, including book articles and research findings related to curriculum development. The focus of this research is to analyze the 2013 Curriculum and the Merdeka Curriculum. This analysis was carried out to find comparisons in the implementation of Islamic Education in educational units. The results of the research show that there are differences in the effectiveness of implementing the 2013 Curriculum and the Merdeka Curriculum in Islamic Education subjects, including in aspects of structure, learning approach, freedom to organize learning time, and assessment systems. The Merdeka Curriculum reflects a more flexible, open and holistic approach.

Keywords : The 2013 Curriculum, The Merdeka Curriculum, Islamic Education Subjects

Abstrak

Bagian terpenting dalam kehidupan manusia adalah pendidikan. Dengan adanya pendidikan setiap individu akan mampu memperoleh sebuah ilmu pengetahuan. Salah satu pendidikan yang tidak dapat kita lepaskan untuk umat Islam yaitu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan upaya sadar yang terencana untuk kesiapan peserta didik dalam mengenal, memahami, mengimani, bertakwa, berakhlakul karimah mengajarkan agama Islam dari sumber utamanya kitab Al-Qur'an. Selain itu



kebutuhan satuan pendidikan yaitu perangkat ajar disediakan dalam bentuk kurikulum. Sejak tahun 1947, Kurikulum telah mengalami perubahan yang signifikan. Perubahan bertujuan untuk memberikan dorongan serta pembaharuan dalam sistem pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan efektivitas penerapan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Metode yang digunakan adalah library research guna menghimpun informasi dari berbagai literatur dan sumber ilmiah, termasuk artikel buku dan temuan penelitian terkait perkembangan kurikulum. Fokus penelitian ini adalah menganalisis Kurikulum 2013 dan Kurikulum Mandiri. Analisis ini dilakukan untuk menemukan perbandingan dalam penerapan Pendidikan Agama Islam di satuan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas penerapan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terdapat perbedaan, antara lain pada aspek struktur, pendekatan pembelajaran, kebebasan pengaturan waktu pembelajaran, dan sistem penilaian. Kurikulum Merdeka mencerminkan pendekatan yang lebih fleksibel, terbuka, dan holistik.

Kata Kunci : Kurikulum 2013, Kurikulum Merdeka, Pendidikan Agama Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan elemen yang tidak terpisahkan dari berbagai aspek kehidupan manusia. Setiap individu dapat memperoleh pengetahuan yang berharga dengan adanya pendidikan. Pentingnya pendidikan diakui sebagai aspek krusial dalam pemahaman masyarakat Indonesia untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan wawasan. Seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan dapat meningkatkan kecerdasan dan kemampuan sumber daya manusia secara keseluruhan.

Menurut Hakim (2016), pemerataan akses pendidikan adalah usaha yang disengaja dan terencana sesuai dengan Sistem Pendidikan Nasional yang diatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. Hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik aktif mengembangkan potensi spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang berguna bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Tujuan ini sejalan dengan fungsi mata pelajaran pendidikan agama Islam, yang bertujuan untuk membimbing dan mendidik individu dalam memahami ajaran agama Islam secara menyeluruh.

Pendidikan agama Islam, tidak hanya terbatas pada aspek akademik di sekolah, tetapi juga berperan dalam memperkuat akidah, ibadah yang benar, dan akhlak yang baik. Daradjat (2005) menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam melibatkan pembinaan dan pengasuhan peserta didik untuk memahami ajaran Islam secara menyeluruh, sehingga pada akhirnya dapat mengamalkan dan menginternalisasi Islam sebagai pandangan hidup. Namun, tanpa adanya kurikulum, pendidikan agama Islam menjadi tidak terarah. Oleh karena itu, kehadiran kurikulum menjadi dasar yang penting sebelum proses pembelajaran dimulai.

Manalu dkk. (2022) menyatakan bahwa kurikulum merupakan salah satu elemen kunci dalam sistem pendidikan di Indonesia. Kurikulum diartikan sebagai suatu perencanaan yang dirancang untuk mengatur kegiatan pembelajaran dan pengalaman belajar, yang telah direncanakan sebelumnya. Ini mencerminkan upaya pendidik dalam merancang proses pembelajaran. Sejarah pendidikan di Indonesia menunjukkan sejumlah perubahan dan revisi pada



kurikulum. Perkembangan kurikulum dimulai dengan penerapan Kurikulum 1947, juga dikenal sebagai Rentjana Pelajaran Terurai.

Dalam pengembangan Kurikulum 1947, berbagai langkah diambil untuk mempromosikan pembentukan kepribadian yang menyadari peran mereka dalam masyarakat dan negara, yang dipengaruhi oleh situasi politik dan sosial pada masa penjajahan Belanda di Indonesia. Seiring waktu berjalan, Kurikulum 1947 kemudian diperbaharui menjadi Kurikulum 1952, juga dikenal sebagai Rentjana Pelajaran Terurai 1952. Meskipun mengalami sedikit perubahan, terutama dalam implementasinya, kurikulum ini tetap beradaptasi dengan perkembangan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Perubahan ini mencerminkan upaya pendidikan untuk tetap relevan dan efektif dalam memenuhi kebutuhan pembelajaran sesuai dengan perkembangan zaman.

Suryaman (2020) menyampaikan konsep penting mengenai kurikulum sebagai inti pendidikan yang harus direvisi secara inovatif, dinamis, dan berkala sesuai dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan, teknologi (IPTEK), serta kebutuhan kompetensi masyarakat dan pengguna lulusan. Dengan evolusi yang terus berlanjut, peluncuran Kurikulum 2013 diharapkan dapat menjadi landasan yang lebih baik dan mengatasi kekurangan yang ada pada kurikulum sebelumnya.

Konsep Kurikulum 2013 atau K13 bertujuan untuk mengembangkan dan meneguhkan sikap, pengetahuan, serta keterampilan peserta didik secara seimbang, dengan fokus pada pembentukan sifat spiritual dan sosial yang sesuai dengan karakter pendidikan agama Islam. Tujuannya adalah menciptakan fondasi untuk membentuk budaya keagamaan di lingkungan pendidikan, terutama di sekolah. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan nasional yang mengarah pada pengembangan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, kesehatan yang baik, kecakapan, kreativitas, kemandirian, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pendekatan inovatif dan dinamis K13 juga diharapkan mampu merespons dengan lebih baik tuntutan zaman, menghadirkan peserta didik yang siap dengan keterampilan yang relevan untuk masa depan, serta menciptakan lulusan yang kompetitif di berbagai bidang. Dengan demikian, K13 diharapkan dapat memberikan kurikulum yang lebih responsif terhadap perkembangan kehidupan modern dan kemajuan teknologi.

Pada periode tahun 2022, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek RI) menawarkan tiga opsi program yang dapat diterapkan oleh satuan pendidikan. Program-program tersebut meliputi Program Kurikulum 2013 (K13), Program Darurat, dan Program Prototipe. Program Darurat merupakan penyederhanaan dari Program K13 yang mulai diperkenalkan sejak tahun 2020, terutama sebagai respons terhadap tantangan pembelajaran yang diakibatkan oleh Pandemi Covid-19. Tujuan dari program ini adalah memberikan solusi yang lebih fleksibel dan adaptif dalam menghadapi situasi darurat seperti pandemi. Di sisi lain, Program Prototipe adalah inisiatif berbasis kompetensi yang diterapkan untuk memulihkan pembelajaran yang terpengaruh oleh Covid-19. Sebagaimana disampaikan



oleh Wiguna dkk. (2022), pemerintah memilih untuk mengadopsi pembelajaran berbasis proyek sebagai bagian dari strategi untuk mempercepat pemulihan selama masa pandemi.

Dampak dari perkembangan dan perubahan dalam dunia pendidikan adalah munculnya Kurikulum Mandiri sebagai respons terhadap adaptasi dan inovasi untuk memenuhi tuntutan zaman dan kebutuhan pendidikan di Indonesia. Kurikulum Mandiri merupakan langkah terbaru yang berusaha mengakomodasi perkembangan terus-menerus dalam dunia pendidikan yang senantiasa berkembang.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Nadiem Anwar Makarim, memperkenalkan Kurikulum Merdeka sebagai hasil pengembangan prototipe program dari Program Darurat yang bertujuan merespons dampak Pandemi Covid-19. Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada lembaga pendidikan untuk memilih kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan sekolahnya. Para pengajar juga memiliki hak untuk memilih antara mata pelajaran dari Kurikulum 2013 atau mata pelajaran mandiri, dengan konsep belajar mandiri yang memungkinkan peserta didik untuk memilih mata pelajaran berdasarkan minat mereka. Tujuan dari program tersebut adalah untuk mengatasi kesenjangan dalam pembelajaran selama Pandemi secara efektif. Saat ini, Kurikulum 2013 (K13) masih dapat digunakan, namun perlu menunggu kesiapan sekolah untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara menyeluruh. Satuan pendidikan memiliki fleksibilitas untuk menerapkan program ini secara bertahap, disesuaikan dengan kesiapan masing-masing sekolah. Perubahan signifikan terjadi pada Kurikulum Mandiri, terutama pada mata pelajaran seperti Pendidikan Agama Islam.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada dasarnya bertujuan untuk mengajarkan peserta didik keterampilan yang benar dan baik dalam Pendidikan Agama Islam sesuai dengan ajaran yang berlaku. Tujuannya adalah untuk membantu peserta didik meningkatkan kemampuan berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan, dengan memperhatikan etika yang berlaku. Mereka juga diajarkan untuk menghormati dan menggunakan Pendidikan Agama Islam dengan penuh rasa hormat dan kebanggaan sebagai alat untuk mempererat persatuan bangsa, serta mengaplikasikannya secara bijaksana sesuai kebutuhan. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan beragam pendekatan yang memungkinkan peserta didik memahami konteks dan struktur Pendidikan Agama Islam melalui berbagai sumber pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Kurikulum Merdeka menggarisbawahi kebutuhan akan penguatan dan reformasi kebijakan dalam kurikulum nasional, terutama terkait Program Pendidikan Agama Islam. Tujuan penguatan ini adalah untuk memastikan bahwa pengajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya bersifat lokal, tetapi juga sesuai dengan standar nasional yang telah ditetapkan. Reformasi kebijakan kurikulum ini mencakup evaluasi metode pengajaran, penekanan pada aspek-aspek kunci dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dan adaptasi terhadap perkembangan terkini. Pentingnya penguatan dan reformasi kebijakan kurikulum nasional untuk Program Pendidikan Agama Islam adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, menjamin kesetaraan dan kesempatan belajar bagi semua peserta didik di berbagai daerah, serta menjaga dan memajukan kebudayaan dan Pendidikan Agama Islam secara menyeluruh.



Seiring dengan dinamika perkembangan pendidikan di Indonesia, kurikulum terus mengalami evolusi untuk menjawab tantangan zaman dan kebutuhan pendidikan yang semakin kompleks. Dalam konteks ini, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi fokus perhatian yang krusial, mengingat perannya dalam membentuk karakter dan nilai-nilai spiritual peserta didik. Di satu sisi, Kurikulum 2013 telah menjadi kerangka pembelajaran yang mapan, namun dengan kemunculan Kurikulum Merdeka sebagai alternatif terbaru, muncul pertanyaan seputar efektivitas kedua kurikulum tersebut dalam menghadirkan pembelajaran yang berkualitas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini difokuskan pada eksplorasi perbandingan antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dalam konteks pengajaran Pendidikan Agama Islam. Analisis ini bertujuan untuk memahami sejauh mana kedua kurikulum ini mampu memenuhi tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, seperti mengajarkan nilai-nilai agama dengan benar, mengembangkan kompetensi peserta didik, dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tuntutan kehidupan modern dengan pemahaman yang mendalam terhadap agama mereka. Dengan demikian, rumusan masalah yang akan kita bahas adalah: Bagaimana perbandingan efektivitas penerapan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode penelitian kepustakaan, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiono (2010) dan Arfiyanti (2008). Metode ini terdiri dari pengumpulan data dari berbagai sumber publikasi dan referensi ilmiah, termasuk artikel dalam buku dan hasil penelitian, dengan fokus pada perkembangan kurikulum di Indonesia. Pendekatan yang diterapkan bersifat deskriptif, yang menguraikan secara berurutan, realistis, terkini, dan sistematis perbandingan antara program yang sudah dilaksanakan dengan program Kurikulum Merdeka yang akan diimplementasikan.

Teknik analisis data yang diterapkan adalah kualitatif, mengikuti langkah-langkah seperti pengumpulan data, pengelompokan data, penyajian, dan analisis hubungan antar data untuk merumuskan kesimpulan, sebagaimana dijelaskan oleh Creswell (2008) dan Nilamsari (2014). Selain itu, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pemahaman yang baik terhadap Pendidikan dan penggunaannya dengan benar untuk berbagai tujuan, termasuk sebagai sarana persatuan dan kesatuan negara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum merupakan suatu rencana dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang ditetapkan dan dipraktikkan oleh sekolah, lembaga pendidikan, dan para guru. Untuk menjalankan program ini dengan efektif, kerja sama yang erat antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat sangatlah penting. Kerja sama ini menjadi kunci untuk menjamin kualitas yang optimal dalam proses belajar mengajar. Rendahnya kualitas kegiatan belajar



mengajar dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya kemampuan dalam menciptakan proses pembelajaran yang bermutu. Selain itu, output pendidikan juga dapat terpengaruh oleh sistem pengujian atau evaluasi yang kurang independen dan cenderung terikat pada kebijakan institusional, yang seringkali menghasilkan perubahan dalam kurikulum.

Seringkali terjadi perubahan dalam kurikulum Indonesia dengan tujuan untuk menyeimbangkan peningkatan standar nasional dalam sistem pendidikan. Hal ini muncul karena adanya penilaian bahwa sistem pendidikan belum mengalami perubahan yang memadai dan belum memenuhi harapan yang diinginkan. Menurut Sartika & Lasmawan (2022), evaluasi, perubahan, dan peningkatan program pendidikan secara berkala menjadi penting untuk membentuk generasi yang unggul dan berkarakter di masa depan. Analisis data penelitian juga menunjukkan adanya perubahan kurikulum antara program Kurikulum 2013 (K13) dan program Merdeka Belajar, dengan banyak perbedaan yang tercatat dalam perbandingan kedua program tersebut.

Kurikulum berbasis keterampilan K13 menitikberatkan pada pemberian pembekalan keterampilan khusus kepada peserta didik. Program ini melibatkan berbagai keterampilan dan tujuan pembelajaran yang beragam, yang disajikan dalam format yang berbeda untuk mengukur pencapaian melalui karakteristik atau kemampuan peserta didik sebagai indikator keberhasilan. Proses pengajaran dalam kurikulum ini membutuhkan bimbingan yang efektif untuk membantu peserta didik memahami tingkat kompetensi minimal, sehingga mereka dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Konsep pembelajaran komprehensif dan pengembangan bakat juga menjadi fokus, dengan prinsip pentingnya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan keterampilan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Tema utama dari program Kurikulum 2013 (K13) adalah mengembangkan individu agar menjadi produktif, kreatif, inovatif, dan efektif melalui pendekatan terpadu terhadap sikap, keterampilan, dan pemahaman yang ditekankan dalam kurikulum tersebut.

Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81A Tahun 2013 tentang Penerapan Kurikulum 2013, metode ilmiah dalam proses pembelajaran dapat diuraikan melalui lima tahapan khusus. Tahapan ini mengadopsi pendekatan ilmiah yang mendorong keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Slameto (2015) menjelaskan kelima tahapan tersebut sebagai berikut: (1) Mengamati: Peserta didik melakukan pengamatan terhadap objek atau fenomena yang menjadi fokus pembelajaran; (2) Bertanya: Peserta didik mengajukan pertanyaan terkait hal yang mereka amati untuk memperdalam pemahaman; (3) Mengumpulkan informasi/Mencoba: Peserta didik mengumpulkan informasi atau mencoba menjawab pertanyaan mereka melalui eksperimen, penelitian, atau kegiatan pembelajaran aktif lainnya; (4) Menyimpulkan atau Menghubungkan: Peserta didik melakukan analisis dan menyimpulkan hasil pembelajaran berdasarkan informasi yang mereka kumpulkan; dan (5) Mengkomunikasikan: Peserta didik mengkomunikasikan hasil pembelajaran kepada orang lain untuk berbagi pengetahuan dan pemahaman yang telah mereka peroleh.

Melalui tahapan-tahapan tersebut, metode ilmiah dalam Kurikulum 2013 memberikan pendekatan yang lebih aktif dan terlibat bagi peserta didik dalam pembelajaran. Hal ini



mendorong pemahaman yang mendalam dan penerapan konsep-konsep ilmiah dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Pemahaman terhadap kelima bagian proses pembelajaran dan kegiatan belajar peserta didik membutuhkan perubahan paradigma dan keputusan yang tegas dari pihak guru dalam pelaksanaannya. Transformasi ini mengarah pada perubahan dari metode konvensional seperti ceramah (transfer ilmu) menuju modifikasi strategi yang lebih menekankan pada kemampuan peserta didik untuk memahami materi secara mandiri. Hal ini menjadi penting karena pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan berpusat pada peserta didik memungkinkan mereka untuk aktif dalam proses pembelajaran, seperti pengamatan, pertanyaan, eksperimen, dan analisis. Perubahan ini juga menekankan peran guru sebagai fasilitator pembelajaran yang membimbing dan mendorong peserta didik untuk mengembangkan pemahaman mereka sendiri. Kurikulum 13 juga mengenalkan konsep penilaian otentik, yang memprioritaskan evaluasi kinerja dan pemahaman sesungguhnya dari peserta didik, bukan hanya pengukuran kegiatan atau tes formal. Dengan demikian, perubahan ini tidak hanya mengubah cara pengajaran, tetapi juga mengarah pada peningkatan kualitas pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam menghadapi tuntutan kehidupan modern.

Penilaian otentik adalah sebuah metode evaluasi yang memiliki relevansi dan makna yang kuat, dimana penilaian tersebut terhubung erat dengan situasi nyata atau konteks kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, penilaian otentik berfokus pada pemahaman yang sesungguhnya dari peserta didik yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Proses penilaian otentik melibatkan pengamatan, pencatatan, dan dokumentasi terhadap karya atau tindakan yang dilakukan oleh peserta didik serta bagaimana mereka melakukannya.

Tujuan dari penilaian otentik adalah untuk menghasilkan informasi yang akurat tentang kemampuan dan keterampilan peserta didik dengan penekanan pada pengembangan kemandirian mereka. Dengan pendekatan ini, penilaian otentik memberikan gambaran yang lebih lengkap, komprehensif, dan kontekstual terhadap kemajuan peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Hakim (2017), beberapa Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013 dijelaskan sebagai berikut: (1) Pembelajaran yang menekankan kemampuan pendidikan untuk berkomunikasi dan menyampaikan gagasan serta pengetahuan mencerminkan pendekatan komunikatif dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam; (2) Di kelas Pendidikan Agama Islam, peserta didik diperkenalkan pada kegiatan membaca dan memahami makna teks, serta merangkum dan menyatakan kembali teks dalam pemahaman atau pendidikannya sendiri; (3) Peserta didik dikenalkan bagaimana menyusun teks secara sistematis, logis dan efektif melalui latihan struktur teks; (4) Peserta didik dikenalkan dengan kaidah-kaidah yang patut dalam suatu teks agar tidak melanggar kaidah dalam menulis teks tersebut (menurut: apa, siapa, di mana); dan (5) Peserta didik selalu terbiasa mengungkapkan apa yang dimiliki dan pengetahuannya melalui kalimat pendidikan persuasif

Sari (2019) menyatakan bahwa Program Kurikulum 2013 (K13) cenderung menggunakan metode diskusi secara luas, terutama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk peserta



didik. Namun, pelaksanaan K13 menghadapi beberapa tantangan, seperti kurangnya pemahaman terhadap program ini dan kebiasaan diskusi yang mungkin berbeda dengan masyarakat Indonesia. Meskipun demikian, implementasi K13 diharapkan dapat membawa perbaikan dan kemajuan dalam sektor pendidikan di Indonesia, karena K13 menawarkan perbandingan yang signifikan dan menghadirkan keunikan tersendiri jika dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya.

Menurut Sulistiawan, dkk. (2013), Kurikulum ke-13 merupakan suatu metode pembelajaran yang menggunakan pendekatan tematik dan ilmiah terpadu, sehingga memungkinkan lulusan mencakup aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan serta dinilai menggunakan penilaian otentik. Demi mewujudkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat lokal, para guru melaksanakan berbagai kegiatan pembelajaran, termasuk implementasi Kurikulum 13 dalam proses pengajaran.

Selama proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru menerapkan pendekatan Kurikulum 2013 (K13) dengan fokus pada penggunaan keterampilan dasar satu hingga empat sebelum melakukan tinjauan lanjutan. Guru memastikan bahwa peserta didik memahami keterampilan dasar sebelum memasuki tahap peninjauan lebih mendalam. Implementasi K13 memberi peran penting bagi guru dalam mengelola kelas, mulai dari membimbing peserta didik, melibatkan mereka dalam persiapan, menyelenggarakan pembelajaran, hingga mengevaluasi kemajuan melalui penilaian awal.

Meskipun begitu, dalam tahap implementasi, guru sering menghadapi sejumlah tantangan. Ini berbeda dengan pendekatan Program Merdeka Belajar, di mana peran guru lebih fokus pada bimbingan peserta didik. Program Merdeka Belajar menekankan kurikulum yang lebih sederhana dengan fokus pada materi penting dan pengembangan karakter peserta didik, dengan tujuan utama mendukung penyembuhan akademik.

Beberapa ciri khas dari Program Merdeka Belajar, meliputi: (1) Implementasi kegiatan pembelajaran berbasis proyek bertujuan untuk mengembangkan soft skill dan sifat kepribadian yang sesuai dengan profil pembelajaran Pancasila; (2) Menitikberatkan pada materi-materi esensial bertujuan agar peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk mempelajari, terutama dalam bidang matematika dan literasi; (3) Mengoptimalkan fleksibilitas pembelajaran untuk memungkinkan guru melakukan diferensiasi kegiatan pembelajaran berdasarkan kemampuan peserta didik dan menyesuaikan dengan konteks dan muatan lokal.

Kurikulum Merdeka adalah inisiatif pendidikan yang memberikan peserta didik kebebasan dalam mengelola dan memilih pembelajaran mereka sendiri. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi pengembangan kemampuan berpendidikan secara individual dan kreatif. Peserta didik diberikan kebebasan untuk menentukan mata pelajaran yang diminati dan ingin mereka pelajari secara lebih mendalam. Mereka dapat memilih fokus pembelajaran, seperti membaca cerita, menulis esai, atau bahkan menciptakan proyek kreatif yang terkait dengan Pendidikan Agama Islam. Fleksibilitas waktu belajar memungkinkan peserta didik belajar sesuai dengan kebutuhan dan minat pribadi mereka.

Pada Kurikulum Merdeka, peserta didik memiliki kebebasan untuk memanfaatkan sumber online dan offline guna memperdalam pengetahuan Pendidikan Agama Islam mereka. Mereka



dapat mengikuti kursus online, membaca buku, dan berpartisipasi dalam obrolan online dengan pelajar Indonesia lainnya. Kemungkinan ini memberikan peserta didik peluang lebih luas untuk mengasah kemampuan memahami Pendidikan Agama Islam sesuai dengan minat dan potensi masing-masing. Melalui pendekatan ini, Kurikulum Merdeka mendorong peserta didik untuk menggali pengetahuan Pendidikan Agama Islam secara lebih mandiri dan fleksibel. Peserta didik diberikan kewenangan untuk memilih sumber daya pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar mereka dalam Kerangka Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, diharapkan peserta didik tidak hanya meningkatkan keterampilan berpendidikan, melainkan juga dapat mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berkomunikasi dalam Pendidikan Agama Islam.

Adanya Program Merdeka Belajar dapat menjadi harapan peningkatan keterampilan belajar di lembaga pendidikan karena didasarkan pada kebutuhan peserta didik. Penerapan Kurikulum Mandiri menciptakan sumber belajar yang membantu guru menyempurnakan keterampilan pendidikan, sosial, dan karakter mereka. Keberadaan program ini menjadi harapan agar kita dapat mengatasi krisis dalam kegiatan pembelajaran. Reformasi kurikulum diharapkan mampu menciptakan harapan akan sekolah yang aman, inklusif, dan menyenangkan. Penerapan program belajar mandiri dalam kegiatan belajar mengajar perlu diarahkan pada penciptaan kegiatan yang menyenangkan dan kreatif, sehingga pembelajaran diharapkan mampu menumbuhkan sikap positif peserta didik terhadap proses belajar. Tiga konsep utama program ini melibatkan komitmen dan tujuan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, minat dan aspirasi peserta didik. Dalam kerangka Program Merdeka Belajar, proyek penguatan profil pelajaran Pancasila juga dilaksanakan sebagai fokus untuk memperkuat pemahaman dan implementasi nilai-nilai Pancasila.

Proyek penguatan profil pembelajaran Pancasila ini merupakan kegiatan pembelajaran berbasis proyek dengan tujuan dan dimensi tertentu untuk mencapai profil pembelajaran Pancasila. Melalui kegiatan ini, sekolah dapat menyiapkan topik-topik khusus yang dapat dipilih oleh peserta didik sesuai dengan kemampuannya. Implementasi kegiatan berbasis proyek dapat dilakukan melalui sosialisasi atau pembelajaran berbasis praktik, di mana kegiatan tersebut menerapkan pembelajaran dari portofolio pelajaran Pancasila. Profil pembelajaran Pancasila mencakup enam dimensi utama yakni: (1) Bertakwa, beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan beretika luhur; (2) Mempunyai keberagaman global; (3) Bekerja sama; (4) Mandiri; (5) Berpikir kritis; dan (6) Kreatif. Setiap dimensi memiliki tujuan spesifik yang hendak dicapai melalui kegiatan proyek, menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pengembangan karakter peserta didik.

Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, penerapan pembelajaran Profil Pelajar Pancasila juga dapat diintegrasikan. Ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengaplikasikan nilai-nilai pancasila dalam berbagai konteks, termasuk dalam pengembangan keterampilan berPendidikan Agama Islam. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan konseptual, melainkan juga dapat menginternalisasi nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari dan pembelajaran mereka.



Perbandingan antara Program Merdeka Belajar dan Kurikulum 2013, antara lain dapat dilihat pada segi pendekatan penilaian, seperti : (1) Kerangka dasar, Kurikulum 13 memiliki perencanaan yang didasarkan pada pondasi utama, yakni tujuan Sistem Pendidikan Nasional dan Standar Nasional Pendidikan; (2) Fokus kompetensi pada kurikulum 13 terdapat dalam Kompetensi Dasar (KD), yang merupakan ruang lingkup utama dan urutan yang digolongkan dalam 4 Kompetensi Inti (KI) yaitu: Sikap Spiritual, Sikap Sosial, Pengetahuan, dan Keterampilan; (3) KD yang diaplikasikan dalam bentuk poin-poin dan diurutkan untuk mencapai KI yang diterapkan setiap tahun. KD pada KI 1 dan KI 2 hanya terdapat pada mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, serta Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan; (4) Pembelajaran pada Kurikulum 13 menggunakan pendekatan saintifik sebagai satu-satunya pendekatan bagi semua mata pelajaran. Kegiatan pembelajaran umumnya berfokus pada pertemuan langsung, dengan alokasi beban belajar kurikuler maksimum 50% di luar kegiatan mengajar. Meskipun demikian, ketentuan ini tidak bersifat mengikat pada kegiatan yang telah dijadwalkan secara khusus, dan hal ini sepenuhnya bergantung pada kemampuan guru yang mengelola proses pembelajaran; (5) Dalam kurikulum 13, penilaian dilakukan melalui dua pendekatan utama, yaitu formatif dan sumatif. Penilaian tersebut dilakukan oleh tenaga pendidik dan berfungsi untuk memantau perkembangan belajar peserta didik, mengevaluasi hasil belajar serta keterampilan yang telah dicapai oleh peserta didik, dan mendeteksi kebutuhan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Hal ini bertujuan untuk memberikan informasi yang komprehensif dan berkelanjutan, sehingga proses pembelajaran dapat diarahkan dengan lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan individu peserta didik; (6) Perangkat ajar dalam Kurikulum 13 terdiri dari dua bentuk utama, yaitu buku teks dan non teks. Penggunaan kedua jenis perangkat ajar ini bertujuan untuk menyediakan sumber daya pembelajaran yang beragam dan sesuai dengan gaya belajar peserta didik; dan (7) Perangkat kurikulum Kurikulum 13 memiliki dasar pedoman yang mengacu pada tiga elemen utama, yaitu Implementasi Kurikulum, Panduan Penilaian, serta Panduan Pembelajaran pada setiap jenjang pendidikan.

Selain itu, perbedaan antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka antara lain dapat diidentifikasi dari beberapa aspek utama, yakni: (1) Kerangka dasar dari Kurikulum Merdeka menggambarkan desain utamanya yang bertujuan untuk mendukung tujuan sistem pendidikan nasional dan standar nasional pendidikan. Fokus utamanya adalah pengembangan profil pembelajaran Pancasila pada peserta didik; (2) Dalam Kurikulum Merdeka, kompetensi yang menjadi target diwujudkan melalui capaian belajar yang tersusun secara berfase. Capaian belajar tersebut diungkapkan melalui paragraf yang menyatukan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Tujuannya adalah untuk mencapai, memperkuat, dan meningkatkan kompetensi peserta didik; (3) Struktur Kurikulum Merdeka terbagi menjadi dua bagian utama. Pertama, adalah kegiatan belajar utama, yang mencakup kegiatan belajar reguler atau rutin, yang merupakan kegiatan intrakurikuler. Selain itu, ada proyek penguatan profil pembelajaran Pancasila. Sistem waktu pelajaran menggunakan pendekatan pertahun, memberikan sekolah keleluasaan untuk mengatur alokasi waktu sendiri guna mencapai dengan lebih mudah jumlah jam pelajaran yang ditentukan; (4) Dalam Program Merdeka Belajar, penilaian mengalami peningkatan bentuk dan pematapan



hasil penilaian guna mencapai desain pembelajaran yang sesuai dengan prestasi peserta didik. Selain itu, perlu dicatat pada Program Merdeka Belajar, tidak diterapkan penilaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sehingga konsep KKM tidak terdapat pada program ini; dan (5) Dalam program ini, tersedia berbagai alat pendidikan yang disediakan untuk mendukung proses pembelajaran. Ini mencakup panduan, baik yang tertulis maupun tidak tertulis, seperti modul pembelajaran, alur tujuan pembelajaran ATP (Analisis Tingkat Pencapaian), contoh proyek untuk memperkuat profil pembelajaran Pancasila, serta program satuan kegiatan pendidikan. Semua alat ini dirancang untuk memberikan panduan dan dukungan yang komprehensif bagi peserta didik dalam mengembangkan pemahaman dan keterampilan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Berikut tabel gambaran perbedaan Kurikulum 2013 dan kurikulum Merdeka sebagai berikut:

Tabel 1. Gambaran Perbedaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka

No	Kurikulum 2013	Kurikulum Merdeka
1	Tujuan: Peningkatan mutu dan kualitas pendidikan dan kemampuan peserta didik dalam berbagai bidang	Untuk memperkuat karakter dan moral peserta didik
2	Pendekatan: kompetensi	Karakter dan keterampilan
3	Mata Pelajaran: memiliki mata pelajaran yang lebih lengkap dan terstruktur	Menekankan pada pembelajaran karakter dan moral
4	Penilaian: akademik yang lebih terstruktur	Penilaian non – Akademik
5	Fokus: pada kemampuan akademik peserta didik secara umum	Pada pengembangan karakter dan moral peserta didik
6	Pelaksanaan : lebih terstruktur dan memiliki pedoman yang jelas	Lebih fleksibel dan memberikan kemudahan kepada pendidik dalam mengembangkan pembelajarannya

Pendekatan kurikulum dalam pendidikan agama Islam sering menjadi perdebatan yang hangat. Meskipun Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka sama-sama memiliki fokus pada pengembangan keterampilan generik dan kemampuan berpikir kritis, efektivitas keduanya dalam konteks pendidikan agama Islam dapat dievaluasi berdasarkan beberapa faktor kunci.

Kurikulum 2013

1. Keterpaduan Kurikulum: Kurikulum 2013 menekankan integrasi antara agama Islam dengan aspek-aspek pendidikan lainnya. Ini membantu siswa memahami bagaimana nilai-nilai agama dapat diterapkan dalam konteks kehidupan sehari-hari.



2. Pembelajaran Kontekstual: Pendekatan pembelajaran dalam Kurikulum 2013 sering kali kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa. Ini dapat mempermudah pemahaman konsep-konsep agama Islam dalam konteks kekinian.
3. Pengembangan Keterampilan: Kurikulum 2013 memberi penekanan pada pengembangan keterampilan generik seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi. Ini dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran agama Islam dan kemampuan menerapkannya dalam konteks sosial yang kompleks.
4. Evaluasi Berbasis Kompetensi: Penilaian dalam Kurikulum 2013 sering kali didasarkan pada pencapaian kompetensi, bukan hanya pada pengetahuan faktual semata. Ini membantu menilai pemahaman siswa tentang prinsip-prinsip agama Islam secara holistik.

Kurikulum Merdeka

1. Fleksibilitas Kurikulum: Kurikulum Merdeka memberikan lebih banyak fleksibilitas kepada sekolah dan guru dalam merancang kurikulum sesuai dengan kebutuhan lokal dan karakteristik siswa. Ini dapat memungkinkan penyesuaian yang lebih baik dengan kebutuhan pendidikan agama Islam di berbagai konteks.
2. Pengembangan Kurikulum Lokal: Dengan Kurikulum Merdeka, sekolah memiliki kesempatan untuk mengintegrasikan nilai-nilai dan tradisi lokal dalam kurikulum. Hal ini dapat meningkatkan relevansi pendidikan agama Islam dengan realitas sosial, budaya, dan keagamaan setempat.
3. Penekanan pada Kemandirian Belajar: Kurikulum Merdeka mendorong kemandirian belajar siswa. Ini dapat menciptakan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi agama Islam secara lebih mendalam sesuai dengan minat dan kebutuhan individu mereka.
4. Peningkatan Keterlibatan Orang Tua dan Komunitas: Dengan memberikan lebih banyak otonomi kepada sekolah dalam merancang kurikulum, Kurikulum Merdeka dapat memperkuat keterlibatan orang tua dan komunitas dalam pendidikan agama Islam. Ini penting untuk memperkuat nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Berdasarkan penjelasan tersebut menunjukkan bahwa efektivitas pada Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka mencakup hal-hal sebagai berikut : (1) Pemahaman yang Mendalam: Efektivitas kurikulum bisa diukur dari seberapa baik siswa memahami konsep-konsep agama Islam, bukan hanya secara teoretis tetapi juga dalam konteks praktis kehidupan mereka; (2) Relevansi dengan Kehidupan Sehari-hari: Kurikulum yang efektif harus mampu menghubungkan ajaran agama Islam dengan tantangan dan kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari siswa; (3) Pemberdayaan Siswa: Kurikulum yang efektif harus mampu memberdayakan siswa untuk menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif dalam masyarakat; dan (4) Partisipasi Komunitas: Kurikulum yang efektif juga memperhatikan partisipasi dan dukungan komunitas, termasuk orang tua, tokoh agama, dan masyarakat setempat.

Dengan memperhatikan faktor-faktor di atas, maka efektivitas Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dilakukan dengan melihat sejauh mana keduanya mampu memenuhi tujuan-tujuan Pendidikan Agama Islam yang



diinginkan, baik dari segi pemahaman konsep, aplikasi dalam kehidupan sehari-hari, maupun penguatan nilai-nilai agama dalam masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, terdapat beberapa perbedaan antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka yang dapat ditarik kesimpulan. Perbandingan antara keduanya meliputi aspek struktur, pendekatan pembelajaran, kebebasan dalam pengaturan waktu pembelajaran, dan sistem penilaian:

1. Aspek Struktur: Kurikulum 2013 lebih terfokus pada kegiatan intrakurikuler dan sistem waktu yang terpusat, sedangkan Kurikulum Merdeka memberikan penekanan pada kebebasan dalam pengelolaan waktu pembelajaran dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.
2. Pendekatan Pembelajaran: Kurikulum Merdeka memiliki pendekatan yang lebih fleksibel dan terbuka, sementara Kurikulum 2013 cenderung lebih terstruktur dalam hal pendekatan pembelajaran.
3. Kebebasan dalam Pengaturan Waktu Pembelajaran: Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengatur waktu pembelajaran mereka sendiri, sementara Kurikulum 2013 lebih terkait dengan sistem waktu yang telah ditentukan.
4. Sistem Penilaian: Kurikulum Merdeka menekankan penilaian asesmen yang mencakup aspek non-kognitif dan kognitif. Penilaian non-kognitif mencakup hal-hal di luar aspek pengetahuan, sementara penilaian kognitif lebih berfokus pada evaluasi pengetahuan peserta didik.

Dengan demikian, perbandingan antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka mencerminkan pendekatan yang lebih fleksibel, terbuka, dan holistik dalam Kurikulum Merdeka, terutama dalam hal struktur, pendekatan pembelajaran, pengaturan waktu pembelajaran, dan sistem penilaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, I., Nursalam, & Mustafa, I. (2021). Tantangan Implementasi Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Kurikulum Merdeka. Ghancaran: Jurnal Pendidikan Pendidikan dan Sastra Indonesia. Vol. 3, Hal. 204-215. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.7587>
- Arfiyanti Y. (2008). Focus grup discussion (diskusi kelompok terfokus) sebagai metode pengumpulan data penelitian kualitatif. Jurnal Keperawatan Indonesi. Vol 12, No. 1, :58-62
- Creswell, JW. (2008). Educational Research, planning, conducting, and evaluating qualitative dan quantitative approaches. London: Sage Publications.
- Darajat, Z. (2005). Ilmu Jiwa Agama. Jakarta : Bulan Bintang.



- Hakim, L. (2016). Pemerataan Akses Pendidikan Bagi Rakyat Sesuai Amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal: Edutech*: 2 (1), Hal. 54. https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/edutech/article/view/575/pdf_14
- Hakim, L. (2017). Analisis Perbandingan Antara Kurikulum KTSP dan Kurikulum 2013. *Jurnal Ilmiah: Didaktika*, 17 (2). Hal. 280-292. <https://doi.org/10.22373/jid.v16i1.590.5>
- Jumainah, J., Paramansyah, A., Rohmiyati, Y., Boari, Y., & Nurnaningsih, A. (2023). The Relationship Analysis Between The Index Card Match Learning Model and Students' Activeness and Memorizing Capability. *Journal on Education*, 6(1), 1369-1374.
- Manalu, J. B., Sitohang, P., Heriwati, N., & Turnip, H. (2022). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal: Mahesa Center*, 1 (1), Hal. 81-86. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.174>
- Muktamar, A. (2024). Optimalisasi Pembelajaran Melalui Implementasi Asesmen Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(4), 10-18.
- Musdalipah, M., Lapude, R. B., & Muktamar, A. (2023). Profil Pelajar Pancasila Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(4), 164-179.
- Nilamsari, N. (2014). Memahami studi dokumen dalam penelitian kualitatif. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 13(2), 177-181.
- Nopita Sari, N. (2019). *Problematika Penerapan Kurikulum 2013 Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 21 Kota Bengkulu* (Doctoral dissertation, IAIN Bengkulu).
- Sakinah, A., & Muktamar, A. (2023). Problems of Implementing the Independent Learning Curriculum in the Digital Era. *ETDC: Indonesian Journal of Research and Educational Review*, 2(4), 36-43.
- Santika, I. G. N., Suarni, N. K., & Lasmawan, I. W. (2022). Analisis Perubahan Kurikulum Ditinjau Dari Kurikulum Sebagai Suatu Ide. *Jurnal Education And Development*, 10 (3), 694–700.
- Slameto, S. (2015). Rasional dan elemen perubahan kurikulum 2013. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(1), 1-9.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suryaman, M. (2020). Pengenalan dan Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. E-journal: Unib. Hal. 13-27.
- Wiguna, I. K. W., Adi, M., & Tristaningrat, N. (2022). Langkah-Langkah Dalam Mempercepat Perkembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3 (1). Hal. 17-26.